

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, pelaksanaan perkawinan adat antar belis yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumen dianalisis berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan pada penelitian ini guna mengetahui makna dalam belis Gading pada upacara pertunangan adat di Desa Puor. Dalam memahami upacara ini penulis menganalisis dalam menginterpretasikan data tersebut dalam pembahasan berikut :

#### **5.1. Analisis Data**

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai makna belis Gading sesuai ukuran dalam perkawinan adat di desa Puor berikut penjelasannya. Makna merupakan pola kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga akan membentuk suatu simbol serta makna tertentu. Dari hasil penelitian ini belis Gading mengandung makna kebersamaan dan tali persaudaraan yang dapat diwujudkan melalui proses pengenalan, peminangan dan pernikahan adat serta belis.

##### **5.1.1. Belis Gading Ukuran 7 (tujuh)**

Belis Gading ukuran tujuh merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam pernikahan adat suku lamaholot khususnya di desa puor ukuranya *tujuh kesebon* (belah dada).

Berdasarkan hasil wawancara menurut Bapak **Gabriel Kopong** menemukan bahwa makna belis Gading ukuran tujuh dianggap sebagai sebagai salah satu tanda sahnya sebuah pernikahan dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, belis sebagai pengganti perempuan dan juga sebagai penghargaan terhadap Leluhur.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak **Hendrikus Kia** bahwa Gading ukuran tujuh sebagai pengganti dari perempuan sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan karena Gading ini merupakan salah satu benda yang dianggap sakral serta memiliki nilai nilai luhur

Ukuran belis Gading tidak serta merta membeda-bedakan status sosial seseorang di masyarakat ukuran sekarang di anggap lebih kepada kesiapan artinya bahwa rasa saling pengertian muncul dalam setiap proses pernikahan bahkan belis pun bisa bisa juga digantikan dengan bentuk barang lain seperti uang harganya sekitar 80 hingga 100 juta rupiah tergantung kesepakatan kedua belah pihak dan pemberian belis pun bisa dilakukan kapan saja jika kedua belah pihak sudah bersepakat.)

#### **5.1.2. Belis gading ukuran 10 (sepuluh)**

Gading ukuran sepuluh juga merupakan salah satu ukuran yang digunakan oleh suku Lamaholot khususnya Desa Puor namun belakangan ini sudah tidak digunakan lagi ukuran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Bapak Hendrikus Kia menemukan bahwa makna belis Gading ukuran sepuluh dianggap sebagai sebagai salah satu tanda sahnya sebuah pernikahan dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, belis sebagai pengganti perempuan dan juga sebagai penghargaan terhadap Leluhur.

Menurut bapak Gabriel Kopong Gading dulu ukurannya itu ada ukuran 7(kesebon) itu ukuran sampai di belah dada ada juga 12 kesebon tapi pada angaktan kepala desa Yosep Nusa dalam raker kepala desa di Desa Imulolong diroba Gading besar dan hanya menggunakan tujuh kesebon belah dada, jika kesanggupan dari pihak laki-laki berupa

sepuluh maka, pihak perempuan berhak mengembalikan sisanya, berupa 1 kain adat *kreolai telon tu* (kain adat tiga ruas 1 buah) dan dan gelang gading *knema jua* (dua ikat masing-masing isinya lima). untuk ukuran sepuluh juga mempunyai makna yang sama

dianggap sebagai sebagai salah satu tanda sahnya sebuah pernikahan dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, belis sebagai pengganti perempuan dan juga sebagai penghargaan terhadap Leluhur.

### **5.1.3. Hantaran Berdasarkan Ukuran Gading**

Hantaran ini merupakan bagian dari pemberian belis Gading, untuk ukuran tujuh dan sepuluh memiliki jumlah yang sama. Berdasarkan dari hasil wawancara dan yang penulis temui dilapangan berjumlah 9 ekor terdiri dari 5 babi dan 4 ekor kambing dan juga kain adat. Dari keempat kambing ini ada yang namanya fit Gao (kambing jantan) yang akan menjadi jatah Opualap (om) beserta dengan 1 ekor Kambing dan 2 ekor Babi, sedangkan sisanya di berikan ke pada keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Gabriel Kopong beliau mengatakan bahwa dulu pemberian belis Gading itu secara Cuma-Cuma artinya hanya gading saja, tetapi dalam perjalanan hal itu menjadi pro kontra karena dianggap anak seperti *dab sod loka* artinya seperti tidak ada perhatian akhirnya diberikan buah tangan (*sod kmet kmeis*) berupa seperti binatang, kain adat, gading sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan orang tua perempuan

**Tabel 5.1**

Hasil penelitian

No	Indikator	Temuan
	Belis gading	<ol style="list-style-type: none"><li>1. sebagai pengganti anak perempuan</li><li>2. memiliki nilai-nilai luhur (tidak diperjualbelikan)</li><li>3. gading dalam tradisi sangat sakral</li><li>4. penghargaan terhadap perempuan</li><li>5. agama kelangsungan dalam rumah tangga</li></ol>
	Gading ukuran 7 dan 10	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kesepakatan pemberi dan penerima</li><li>2. kemampuan</li><li>3. kekeluargaan dan persaudaraan</li></ol>

*(Sumber : Hasil olahan penelitian, 2023)*

## **5.2 Interpretasi Data**

Dalam penelitian ini, interpretasi data yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan cara penafsiran. Penafsiran ini digunakan untuk melihat bagaimana makna belis gading sesuai ukuran dalam ritual perkawinan adat pada masyarakat desa Puor. Penafsiran data dilakukan dengan makna belis gading yang telah dianalisis. Interpretasi data menggunakan metode analisis umpan balik, yaitu ketika hasil penelitian diperoleh, peneliti menjelaskan informasi tentang hasil penelitian, kemudian melakukan penelitian melalui hasil tinjauan pustaka dan interpretasi di lapangan.

Pada dasarnya analisis data suka dipisahkan dari interpretasi data (Darus, 2015:53). Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek disekeliling mereka (Subroto, 2002:140). Cara tersebut digunakan untuk melihat makna belis gading dalam upacara perkawinan adat di Desa Puor. Hal tersebut sesuai dengan analisis penulis yaitu makna makna belis gading sebagai kebersamaan, tali persaudaraan, persatuan dan spiritual yang diwujudkannyatakan melalui pengenalan (kumpul keluarga), peminangan dan pernikahan adat serta belis.

### **5.2.1. Komunikasi Budaya dalam Hantaran Belis Gading**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori komunikasi budaya yang menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi oleh orang- orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Ada hubungan erat antara budaya dan Komunikasi, yang memainkan peran penting dalam umur panjang manusia. Orang memberi sesuai dengan gaya hidupnya.

Bagaimana, kapan, dan dengan siapa informasi dibagikan sangat bergantung pada gaya hidup orang-orang yang terlibat dalam kolaborasi tersebut. Orang belajar berkomunikasi satu sama lain karena perbedaan dan pengaruh dalam lingkungan sosialnya.

Komunikasi simultan, khususnya tindakan yang "melayani" penghubung antara pengirim dan penerima pesan di luar kenyataan, adalah tempat komunikasi berada. Kerja sama dalam lingkungan sosial mengharuskan orang untuk berbagi informasi, ide, tujuan, dan emosi melalui cara tertulis, lisan, dan nonverbal (Liliweri, 2013: 5).

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi budaya yang terjadi dalam masyarakat desa puor dilihat dari latar belakang budaya antara kedua belah pihak saat berinteraksi. Seperti interaksi antara masyarakat asli Desa Puor dengan masyarakat luar yang pada saat itu mengikuti upacara peminangan (antar belis) memiliki perbedaan pada dialek, sehingga dari situ menimbulkan komunikasi budaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Belis gading merupakan tradisi yang dilakukan secara masal oleh masyarakat desa Puor melalui upacara perkawinan adat. Kegiatan ini dilakukan setiap kali ketika ada pihak laki-laki ingin melamar gadis desa Puor. Dimana pada upacara ini, masyarakat desa Puor melangsungkan upacara pernikahan adat yang didahului dengan pengantaran belis berupa gading. Komunikasi budaya yang ada dalam masyarakat desa Puor dapat dilihat melalui pergaulan antara masyarakat asli dengan masyarakat luar yang pada saat itu mengikuti upacara adat Pergaulan tersebut dapat dilihat ketika kebersamaan mereka memiliki perbedaan bahasa dan dialek yang diungkapkan ketika saat berbicara.

Sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat indra manusia yang merujuk pada objek yaitu makna belis gading sesuai ukuran pada upacara perkawinan adat di desa Puor yang merujuk pada beberapa tahapan kegiatan dalam kegiatan yang digunakan sebagai objek penulis, dan objek

penulis yang digunakan untuk melihat makna belis gading sesuai ukuran dalam perkawinan adat.. Kegiatan tersebut melalui beberapa tahapan kegiatan yang disebut dengan tahap pengenalan, peminangan dan perkawinan adat serta belis.

### **5.2.2. Komunikasi Simbolik dalam Hantaran Belis Gading**

Komunikasi simbolik adalah pengembangan komunikasi ide dan pemahaman secara verbal dan nonverbal. Ketika sumber pesan dan penerima pesan memiliki karakteristik yang sama, maka terjadilah komunikasi. Dalam keadaan khusus ini, komunikasi berfungsi sebagai sarana yang dapat mempengaruhi penerima pesan yang disampaikan oleh pengirim.

Komunikasi perwakilan adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan melalui gambar standar atau yang disepakati. Mayoritas komunikasi verbal dan nonverbal merupakan komunikasi representatif. Komunikasi verbal dapat berbentuk bahasa atau ucapan.

Hal ini menunjukkan bahwa terminologi yang digunakan dalam komunikasi verbal dapat berfungsi sebagai simbol. Arti penting ini dapat berlanjut, misalnya, ketika “putih” mengacu pada “kerapian,” “tanpa noda,” dan “tanpa rasa bersalah,” dan “redup” mengacu pada “kotor,” “ternoda,” dan “malu” (Danesi, 2010: 38). Sebaliknya, bahasa tubuh yang terus-menerus merupakan korespondensi representatif dalam bidang komunikasi non-verbal. Jika huruf "V" dibentuk oleh jari telunjuk dan jari tengah, maka makna "harmoni" dapat diungkapkan. “Konflik” yang dialami seseorang dapat diselesaikan dengan menggelengkan kepala (Effendy, 2008: 6).

Karena manusia selalu terlibat dalam komunikasi, hal ini dapat dianggap sebagai siklus sosial. Baik komunikator maupun penerima mengambil peran penting dalam hubungan ini. Gambar merupakan suatu bentuk interaksi korespondensi yang dapat dipengaruhi oleh keadaan bersahabat dan pergaulan, sehingga dapat dianggap sebagai suatu bentuk hubungan simbolik, serta dapat mengatur rancangan pemikiran sebagai substansi pesan dengan bahasa yang representatif

seperti verbal.

pesan atau kata-kata, perilaku non-verbal, dan protes yang dapat disepakati secara umum. pertumbuhan masyarakat. Grafik ini digunakan dalam komunikasi tertulis dan vokal termasuk kata, frasa, angka, dan atribut lainnya untuk mengajukan permintaan bantuan. Berikutnya, penggunaan isyarat visual selain kata-kata untuk menekankan pentingnya informasi yang disampaikan (Cangara, 2008: 7).

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi simbolik dalam upacara hantaran belis pada pernikahan adat dapat dilihat dan dijelaskan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam proses perkawinan adat berupa, gading binatang dan juga kain adat barang-barang tersebut memiliki maknanya masing-masing. Gading memiliki simbol sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan leluhur karena gading merupakan benda yang hanya digunakan dalam proses pernikahan adat sebagai belis, sedangkan simbol-simbol lainnya binatang sendiri sebagai bentuk penghargaan kepada orang tua perempuan.

### **5.2.3. Makna dalam Hantaran Belis Gading Sesuai Ukuran**

Signifikansi sebuah tuturan, baik berupa kata tunggal, rangkaian kata, maupun tulisan yang lebih panjang, didefinisikan oleh Lyons dan Mastansyir (dalam Filiandani, 2018: 6). Baik tertulis maupun lisan, makna komunikasi terletak pada isinya. Ada yang berpendapat bahwa ada hubungan luar biasa antara frekuensi kejadian dan signifikansinya. Apa yang melampaui kemampuan seseorang untuk menerjemahkan dan memahami adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang signifikansi sebagai sebuah gagasan koneksi. Makna suatu komunikasi adalah jumlah dari komponen-komponennya, banyaknya pemahaman yang dimiliki oleh individu-individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Menurut Maya, (2020:28-29) makna sosial adalah sebagai ukuran-ukuran, patokan-patokan,



anggapan-anggapan, keyakinan- keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan. Makna sosial mempunyai nilai *achived status* yaitu diupayakan oleh setiap orang supaya dirinya mempunyai status sosial terhormat dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, upacara pernikahan adat yang didahului dengan hantaran belis gading ukuran 7 dan 10 di desa Puor menghasilkan makna yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Makna tersebut yaitu makna kebersamaan, tali persaudaraan, persatuan dan kekeluargaan yang dapat dilihat atau diwujudkannyatakan melalui belis gading dan tahap pengenalan (kumpul keluarga), peminangan, dan pernikahan adat. Melalui kebersamaan-kebersamaan manusia dapat saling bahu-membahu menciptakan kehidupan yang harmonis yang bermanfaat bagi banyak orang dan tali persaudaraan dan persatuan masyarakat mampu mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan bertoleransi.

Peneliti mengetahui bahwa gading ukuran tujuh dan sepuluh mempunyai makna salah satu simbol yang digunakan oleh masyarakat suku Lamaholot dalam proses pernikahan adat gading melambangkan, kebersamaan merupakan ikatan yang terbentuk melalui rasa kekeluargaan atau persaudaraan yang dilihat sekedar bekerja sama dalam satu kelompok. Dalam upacara pemberian belis gading terdapat kebersamaan yang dapat diwujudkannyatakan melalui kegiatan kumpul keluarga, doa bersama dan makan bersama.

Pada kebersamaan ini semua anggota keluarga didahului dengan kumpul keluarga. Masing-masing membawa perlengkapan upacara yaitu ayam kampung, beras, tuak, sirih pinang, dan kain adat. Tahap kumpul keluarga ini menjadi hal paling penting dari semua proses, karena dapat membahas mengenai apa yang harus disiapkan ketika melanjutkan ke tahap berikut.

Tali persaudaraan merupakan hubungan antar manusia dengan manusia lain yang dapat

mempererat hubungan keluarga. Upacara ini memiliki makna tali persaudaraan yang dikembangkan melalui kebersamaan. Dalam makna tali persaudaraan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan kumpul bersama antara dua keluarga mempelai. upacara ini diawali dengan kumpul bersama setiap anggota keluarga yang tujuannya untuk melakukan evaluasi setiap persoalan atau tujuan yang harus disiapkan ketahap selanjutnya.

#### **5.2.4. Hubungan Teori Dengan Hasil Penelitian**

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*persons self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2010 : 22-23).

- a) *Meaning* (makna) Perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau oranglain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.
- b) *Language* (bahasa) Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui pemilihan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.
- c) *Thought* (pemikiran) Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan

berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*).

Dalam penelitian Tentang Makna Belis Gading Sesuai Ukura Dalam Pernikahan Adat Suku Lamahot Di Desa Puor, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh helbert blumer. Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan.

### ***Meaning (makna)***

Makna merupakan perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dipahami tentang objek atau orang tersebut. pemberian belis Gading sesuai ukuran pada pernikahan adat suku lamahot di Desa Puor merupakan tradisi yang dijalankan sejak dulu. Dimana orang-orang memaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan juga terhadap leluhur.

Adapun pemaknaan lain yang terdapat dalam pemberian belis Gading yaitu makna kebersamaan, tali persaudaraan, persatuan dan kekeluargaan yang dapat dilihat atau diwujudkan melalui belis gading dan tahap pengenalan (kumpul keluarga), peminangan, dan pernikahan adat. Melalui kebersamaan-kebersamaan manusia dapat saling bahu-membahu menciptakan kehidupan yang harmonis yang bermanfaat bagi banyak orang dan tali persaudaraan dan persatuan masyarakat mampu mendorong terciptanya sikap saling menghormati.

### ***Languange(bahasa)***

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui pemilihan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna

yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.

Dalam pelaksanaan pernikahan adat bahasa yang digunakan dalam proses pengenalan, peminangan, dan pernikahan adat biasa menggunakan bahasa daerah setempat atau bahasa adat setempat (*Nua Adatey*), dan juga Bahasa Indonesia. Alasan lain penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia ini untuk lebih dipahami semua orang.

### ***Thought (pemikiran)***

Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*).

Pada proses pernikahan adat sang juru bicara harus bisa memahami adat, budaya, maupun kebiasaan dalam hal menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Dari hasil penelitian ini, Peneliti menemukan bahwa hubungan teori interaksi simbolik dengan masalah penelitian berkaitan dengan belis gading dalam pernikahan adat suku Lamaholot didesa Puor dapat dipahami oleh individu berdasarkan pemikiran serta pandangan masing-masing orang bagaimana mereka menafsirkan bahasa yang digunakan dalam proses pernikahan adat tersebut yang tentunya terdapat makna yang ingin disampaikan.